

**REPRESENTASI KARAKTER *COMIC RELIEF*
DALAM *WEB SERIES DEMI MASA***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun oleh:

**Aulia Zahra Amalia
NIM 21102010053**

Dosen Pembimbing:

**Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-201/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KARAKTER *COMIC RELIEF* DALAM *WEB SERIES DEMI MASA*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AULIA ZAHRA AMALIA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010053
Telah diujikan pada : Senin, 19 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 697afa77ad355



Penguji I

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 697aeb4569aed



Penguji II

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69782a48bd0d8



Yogyakarta, 19 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 697b02d84c775

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aulia Zahra Amalia
NIM : 21102010053
Judul Skripsi : Representasi Karakter Comic Relief dalam Web Series Demi Masa

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

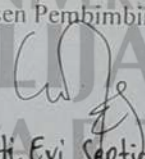
- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Januari 2026


Dosen Pembimbing


Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.

NIP 19640923 199203 2 001

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Saptoni M.A.

NIP 19730221 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Zahra Amalia
NIM : 21102010053
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Representasi Karakter Comic Relief dalam Web Series Demi Masa" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Yang menyatakan,



Aulia Zahra Amalia

21102010053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu, Bapak, dan Adik-adik tercinta yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dengan telinga dan tangan yang terbuka lebar dan siap memberikan pelukan terhangat kapan pun itu. Semoga Allah Swt. selalu memberikan perlindungan, keberkahan, dan rezeki kesehatan serta material yang halal kepada kami sehingga apapun yang kami lakukan senantiasa diliputi rahmat-Nya. Saya persembahkan pula skripsi ini untuk akademisi ilmu komunikasi, khususnya untuk almamater saya, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai bentuk penghargaan atas inovasi yang tak henti mereka dedikasikan untuk negeri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
(QS. At-Tin: 4).*

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”
(QS. Al-Hujurat: 11).*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, dan kesehatan serta segala karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Karakter *Comic Relief* dalam *Web Series Demi Masa*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata 1 pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa pula, selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Semoga rahmat dan keselamatan terlimpahkan atas beliau beserta keluarga, para sahabat, dan kepada yang mengikutinya dalam kebenaran sampai hari kiamat.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, apresiasi penulis berikan kepada pihak-pihak berikut ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Saptoni, M.A., yang senantiasa mendukung para mahasiswanya.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Muhamad Lutfi Habibi, M.A., yang telah memberikan arahan dan pengetahuan inspiratif terkait videografi dan film kepada penulis selama masa perkuliahan, kemudian dalam proses pengajuan judul skripsi, dan seminar proposal.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si. yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, kritik konstruktif, dan saran dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Dosen penguji I, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si. yang dengan lapang dada bersedia membimbing dan memudahkan proses revisi peneliti yang sudah hampir putus asa serta telah memberi bekal wejangan yang menyejukkan hati.
7. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu mahasiswa dalam mengurus administrasi dengan sebaik-baiknya.
9. Yang tersayang, orang tua saya, Ibu Ari Erta K. H. dan Bapak Surya Agung S. yang selalu berusaha memberikan dukungan terbaik untuk

anaknya walaupun diterpa segala ujian dan tak lupa juga adik-adik terbaik yang bisa penulis miliki, Tahta Kautsar M., Amru Majid M., dan Annasya R. Faiha karena selalu menemani dan melengkapi tawa dalam setiap langkah sehingga penulis mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini

10. Keluarga besar trah Marto Dinomo dan Sumopawiro yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti selama ini, terutama saat masa perkuliahan dan penyusunan tugas akhir ini.
11. Seluruh teman-teman di UIN Sunan Kalijaga, khususnya kawan-kawan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 yang mewarnai masa perkuliahan ini dengan tawa dan air mata sehingga setiap momen terasa lebih berharga.
12. Kawan-kawan saya yang meninggalkan kesan khusus, Wimbi, Azizah, Cici, Sierra, Akris, Zhahirah, Wafiq, dan Tsabita yang sudah dengan kesabaran seluas samudra dan toleransi mau menerima penulis sebagai teman *cool*-nya walaupun sering merepotkan. Dengan dukungan mereka, penulis semakin terbantu dan termotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman ‘Gobek to Kindergarten’ dari planet lain, Akifa, Efi, Indana, Laisha, Rani, dan Tiya yang selalu siap menampung keluhan penulis yang tiada henti terkait kehidupan perkuliahan sehingga bisa tetap merampungkan skripsi ini walau dengan berdarah-darah.
14. Semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Dukungan, bantuan, dan

doa yang diberikan sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

15. Terakhir, diri peneliti sendiri, Aulia Zahra Amalia yang sudah berusaha sampai di titik ini dan tidak memilih menyerah. Semoga perjuangan dan perjalanan ini dapat menjadi bekal berharga untuk menghadapi dunia dengan segala carut marutnya.

Peneliti tentunya menyadari banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun kepada pembaca untuk menyempurnakan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Akhir kata, peneliti mendoakan semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menuntaskan skripsi ini.

Yogyakarta, 09 Januari 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Aulia Zahra Amalia

NIM 21102010053

ABSTRAK

Aulia Zahra Amalia (21102010053), **Representasi Karakter *Comic Relief* dalam *Web Series Demi Masa***, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Karakter *comic relief* yang merujuk pada tokoh sampingan humoris yang dimunculkan sebagai jeda adegan serius sudah menjadi formula umum dalam perfilman untuk meningkatkan antusiasme penonton. Sayangnya, karakter tersebut sering kali digambarkan secara stereotipikal yang berisiko memengaruhi persepsi audiens, bahkan film religi islami turut terjebak menggunakan strategi komedi diskriminatif ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana karakter *comic relief* direpresentasikan dalam *web series Demi Masa*. Teori representasi Stuart Hall dan empat identitas komedian serta konsep *the body* menurut Andrew Stott menjadi landasan kajian penelitian ini, kemudian temuan analisis dibandingkan dengan prinsip kesetaraan dalam Islam. Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung pada 12 adegan dalam serial tersebut. Makna diinterpretasi dari tiga level kode rumusan Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *comic relief* dalam serial ini direpresentasikan ke dalam tiga pola, yaitu *lookism*, perbedaan kelas sosial, dan tingkat intelektualitas rendah. Penggunaan unsur komedi dalam serial ini yang didominasi identitas *fools and folly* dan *stereotypes* serta kategori humor *teasing* dan *slapstick* juga turut memperjelas konstruksi ketiga pola tersebut. Representasi ini berpotensi membentuk persepsi bahwa orang humoris berpenampilan tidak menarik atau sebaliknya, kelompok kelas bawah cocok dijadikan objek humor, dan orang humoris berarti bodoh. Temuan ini menegaskan bahwa representasi karakter *comic relief* dalam serial *Demi Masa* tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam Islam, khususnya dalam QS. al-Hujurat ayat 13.

Kata kunci: *comic relief*; *web series*; representasi; semiotika John Fiske.

ABSTRACT

Aulia Zahra Amalia (21102010053), Representation of Comic Relief Characters in the Web Series “Demi Masa”, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da’wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Comic relief character, referring to a humorous side character introduced as a relief in serious scenes, has become a common formula in the film industry to enhance audience engagement. Unfortunately, such characters are often depicted stereotypically which risks influencing audience perceptions, even Islamic films have succumbed to this discriminative comic strategy. This research aims to analyse the representation of comic relief characters in the web series Demi Masa (By Time). Stuart Hall’s theory of representation along with the four comic identity and concept of the body coined by Andrew Stott form the theoretical foundation of this study, subsequently the analytical findings are compared with the Islamic principle of equality. A qualitative descriptive approach and John Fiske’s semiotic analysis method are used to analyse meanings contained in 12 scenes from the series. Meanings are interpreted through Fiske’s three levels of codes: reality, representation, and ideology. The results show that comic relief characters in the series are represented through three patterns: lookism, social class difference, and low intellectual ability. The use of comedic elements in the series, dominated by the fools and folly and stereotypes identities as well as teasing and slapstick humour, further clarifies the construction of these three patterns. This representation risks shaping perceptions that humorous people are unattractive in appearance and vice versa, that lower-class groups are suitable targets for humour, and that being humorous equates to being foolish. These findings confirm that the representation of comic relief characters in Demi Masa contradicts the principle of equality taught in Islam, particularly in Surah al-Hujurat verse 13.

Keywords: *comic relief; web series; representation; John Fiske’s semiotics.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	11
1. Teori Representasi.....	11
2. Komedi dan Karakter <i>Comic Relief</i>	15
F. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	26
3. Sumber Data Penelitian.....	27
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Teknik Analisis Data.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM.....	33
A. Profil Produsen <i>Web Series Demi Masa</i>	33
B. Sinopsis dan Penokohan <i>Web Series Demi Masa</i>	37
C. Adegan Karakter <i>Comic Relief</i> dalam <i>Demi Masa</i>	45
BAB III REPRESENTASI KARAKTER <i>COMIC RELIEF</i> DALAM <i>WEB SERIES DEMI MASA</i>.....	50
A. Pembentukan Makna pada Karakter <i>Comic Relief Demi Masa</i>	50
B. Temuan Pola Representasi Karakter <i>Comic Relief</i>	113

1. Pola Representasi Fisik dan <i>Lookism</i>	116
2. Pola Representasi Kelas Sosial.....	118
3. Pola Representasi Intelektual.....	120
4. Unsur Komedi yang Dominan dalam <i>Demi Masa</i>	123
5. Pendekatan Konstruksionis sebagai Pendekatan Dominan.....	125
BAB IV PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	142



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. M. Irfan Ramli Sutradara <i>Demi Masa</i>	35
Gambar 2. Beranda Kanal YouTube Kahfeveryday.....	35
Gambar 3. Poster <i>Web Series Demi Masa</i>	37
Gambar 4. Aktor Bryan Domani Pemeran Rio.....	39
Gambar 5. Aktor Pritt Timothy Pemeran Fahri.....	40
Gambar 6. Aktor Erick Estrada Pemeran Tono.....	41
Gambar 7. Aktor Aditya Lakon Pemeran Anto.....	42
Gambar 8. Aktor Ferdyan Yubahar Pemeran Kun.....	43
Gambar 9. Aktor Shahabi Sakri Pemeran Adam.....	44
Gambar 10. Adegan 1 dalam Episode 1 <i>Demi Masa</i>	51
Gambar 11. Adegan 2 dalam Episode 1 <i>Demi Masa</i>	56
Gambar 12. Adegan 3 dalam Episode 2 <i>Demi Masa</i>	61
Gambar 13. Adegan 4 dalam Episode 2 <i>Demi Masa</i>	66
Gambar 14. Adegan 5 dalam Episode 2 <i>Demi Masa</i>	71
Gambar 15. Adegan 6 dalam Episode 3 <i>Demi Masa</i>	77
Gambar 16. Adegan 7 dalam Episode 4 <i>Demi Masa</i>	83
Gambar 17. Adegan 8 dalam Episode 4 <i>Demi Masa</i>	88
Gambar 18. Adegan 9 dalam Episode 4 <i>Demi Masa</i>	92
Gambar 19. Adegan 10 dalam Episode 4 <i>Demi Masa</i>	98
Gambar 20. Adegan 11 dalam Episode 5 <i>Demi Masa</i>	103
Gambar 21. Adegan 12 dalam Episode 5 <i>Demi Masa</i>	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Adegan 1.....	50
Tabel 2. Analisis Adegan 2.....	55
Tabel 3. Analisis Adegan 3.....	61
Tabel 4. Analisis Adegan 4.....	66
Tabel 5. Analisis Adegan 5.....	71
Tabel 6. Analisis Adegan 6.....	76
Tabel 7. Analisis Adegan 7.....	83
Tabel 8. Analisis Adegan 8.....	88
Tabel 9. Analisis Adegan 9.....	92
Tabel 10. Analisis Adegan 10.....	98
Tabel 11. Analisis Adegan 11.....	103
Tabel 12. Analisis Adegan 12.....	108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya film sebagai media ekspresi budaya¹ memiliki fungsi media massa, salah satunya untuk hiburan bagi penonton. Demi mencapai fungsi tersebut, karakter pengundang tawa dalam bentuk tokoh sampingan atau yang sering disebut sebagai *comic relief* kerap dimunculkan untuk meningkatkan daya tarik film. *Comic relief* secara harfiah berarti pelepasan atau pengambilan jeda dari batas-batas kenyataan sehari-hari yang penuh aturan, batasan, dan keseriusan². Manifestasi dari konsep ini dapat berupa adegan atau karakter lucu dalam suatu drama, cerita, atau film³.

Berdasarkan pengertian film menurut UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman⁴, film merupakan karya hasil paduan audiovisual yang diolah melalui proses *editing* kemudian disajikan kepada audiens. Perkembangan industri film salah satunya menghasilkan *web series* yang berupa video pendek dengan cerita bersambung. Produser *web series* memiliki otonomi yang lebih luas karena *web series* dapat terdistribusi secara global, interaktif

¹K. D. N. Felina dkk, "Peran *Mise en Scene* dalam Membangun Adegan Humor pada Film *The Big 4* Karya Timo Tjahjanto," *Rolling*, vol. 8:1 (2025), hlm. 29.

²Robert Westwood, "Comic Relief: Subversion and Catharsis in Organizational Comedic Theatre," *Organizational Studies*, vol. 25:5 (2004), hlm. 788.

³Cambridge English Dictionary, (Daring, diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/comic-relief> tanggal 29 September 2025).

⁴Republik Indonesia, *Undang-undang RI tentang Perfilman*, No. 8 Tahun 1992, LN No. 11 Tahun 1964, TLN No. 2622, ps. 1.

lewat kolom komentar, dan berkesempatan dimonetisasi.⁵ *Web series* mampu menjadi media komunikasi yang efektif⁶ dan memengaruhi pola pikir audiens jika dikemas dengan baik. Dengan begitu, berbagai elemen yang ditampilkan di dalamnya penting untuk diperhatikan, termasuk karakter *comic relief*.

Representasi karakter dalam film berperan besar dalam membangun persepsi audiens terhadap individu atau kelompok tertentu, termasuk dalam hal stereotipe dan stigma. Tidak jarang, karakter *comic relief* diperankan oleh aktor dengan penampilan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan masyarakat tersebut, bahkan tidak menutup kemungkinan ciri fisik mereka dijadikan bahan olokan. Strategi ini sering digunakan seperti pada penelitian Lönroth (2021)⁷ yang menjelaskan karakter *comic relief* pada animasi Disney kerap berkarakteristik kontras secara estetika dengan tokoh utamanya yang ditampilkan tampan dan cantik. Namun, esai Mirah (2018)⁸ menyebutkan *fat comic relief* sudah mulai dikurangi di industri Hollywood, seperti karakter Kate dalam serial *This is Us* yang penampilannya tidak lagi sebatas dijadikan humor, tetapi Kate juga digambarkan secara kompleks dan autentik.

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam film komersial internasional, tetapi juga film-film Indonesia, bahkan yang bernuansa islami. Genre religi Islam yang strategis karena populasi muslim di Indonesia mencapai 87,2%⁹ ini

⁵Dan Williams, *Web TV Series: How to Make and Market Them* (Croydon, UK: Creative Essentials, 2012), hlm. 4-6.

⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Cipta Aditya Bakri, 2003), hlm. 207.

⁷Linn Lönroth, “‘I don’t have a skull... Or bones’: Minor Characters in Disney Animation,” *Animation*, vol. 16:1-2 (2021), hlm. 36-50.

⁸Stephanie Mirah, “Fat Comedic Relief,” *Esai*, Edspace American University Core, (2018).

⁹Mastuki, “Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar),” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2020.

umumnya menggabungkan nilai-nilai agama dengan elemen hiburan, sehingga berfungsi sebagai media dakwah yang menarik bagi masyarakat. Namun dalam praktiknya, film religi Islam tidak lepas dari formula industri perfilman umumnya, termasuk penggunaan karakter *comic relief* yang menormalisasi stereotipe tokoh di bawah standar, baik secara fisik, maupun status sosial dan intelektual. Praktik tersebut tidak sesuai dengan pesan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa kemuliaan seorang hamba terletak pada tingkat ketakwaan kepada Allah Swt, alih-alih pada ciri fisik seseorang.

Salah satu kasus representasi karakter *comic relief* pada film islami ditemukan dalam *web series* berjudul *Demi Masa*. Terdapat satu karakter *comic relief* dalam *Demi Masa* bernama Tono yang diperankan oleh aktor Erick Estrada. Erick sendiri kerap berakting di film-film komedi ataupun berperan sebagai karakter *comic relief*, di antaranya film *Srimulat: Hil yang Mustahal* (2022), *Lembayung* (2024), dan *web series Demi Masa* (2024). Akan tetapi, Erick pernah mengalami perundungan daring di media sosial setelah didapuk menjadi pemeran utama film romantis *Mendung Tanpo Udan* (2024). Netizen secara masif berkomentar negatif karena Erick dinilai tidak cukup tampan untuk memerankan tokoh utama, bahkan dibanding-bandingkan dengan aktor lain yang dikenal tampan.¹⁰

<https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-ban-gsa-muslim-terbesar-03w0yt>.

¹⁰Yasinta Rahmawati, "Profil Erick Estrada, Aktor yang Dibully karena Dinilai Kurang Ganteng Jadi Pemeran Utama Film *Mendung Tanpo Udan*," *Suara.com* (26 Januari 2024), <https://www.suara.com/lifestyle/2024/01/26/160317/profil-erick-estrada-aktor-yang-dibully-karena-dinilai-kurang-ganteng-jadi-pemeran-utama-film-mendung-tanpo-udan?page=all>, diakses pada 13 Mei 2025 pukul 23:00.

Perundungan terhadap aktor Erick Estrada menunjukkan bagaimana aktor dengan penampilan fisik yang tidak sesuai standar kecantikan tertentu kerap diberi ruang sebatas karakter humoris sehingga penonton tidak terbiasa menerima mereka sebagai tokoh utama. Fenomena ini termasuk ke dalam bias sosial yang dikenal sebagai “*lookism*” atau diskriminasi berdasarkan daya tarik fisik. Diskriminasi tersebut sebenarnya lazim terjadi di masyarakat. Seperti pendapat Spiegel¹¹, “*It is fairly uncontroversial that lookism is a source of injustice.*” Namun, *lookism* ini jarang dibahas dalam kajian akademik sebab menurut Spiegel masalah ini berbeda dengan isu diskriminasi berbasis ras atau gender, salah satu alasannya adalah karena ada suatu ketidaknyamanan ketika mengidentifikasi seseorang sebagai ‘jelek’.¹²

Dengan demikian, penelitian yang fokus membahas karakter *comic relief* dalam film religi Indonesia menjadi menarik untuk dilakukan demi mengungkap representasi tokoh sampingan humoris di media dan membuka ruang diskusi akademik terkait isu *lookism* yang masih kurang diperhatikan. Penelitian terdahulu dengan subjek penelitian berupa film islami mayoritas masih berfokus pada analisis tema, pesan dakwah, dan representasi nilai-nilai agama. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan M. K. Irfan dkk (2023)¹³ dan A. Fiqri (2024)¹⁴ yang menganalisis representasi pesan dan metode dakwah Islam pada film. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya

¹¹Thomas J. Spiegel, “Lookism as Epistemic Injustice,” *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, vol. 37:1 (2023), hlm. 48.

¹²Thomas J. Spiegel, “Lookism as Epistemic Injustice.”

¹³M. K. Irfan, dkk, “Representasi Metode Dakwah Islam (Analisis Semiotika pada Film *Buya Hamka*),” *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, vol. 1:2 (2023), hlm. 60.

¹⁴Abdurrahman Fiqri, “Representasi Pesan Dakwah dalam Film Animasi *Nusa dan Rara*,” *Jurnal Sinematika Akademi Film Yogyakarta*, vol. 1:1 (2024), hlm. 1.

mendalami bagaimana film islami, sebagai media dakwah, turut terjebak dalam formula industri perfilman yang justru membangun stigma negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data¹⁵. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana representasi karakter *comic relief* dalam *web series Demi Masa*?”

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian kualitatif adalah ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian dan harus disampaikan dengan konkret, jelas, serta ringkas dalam bentuk kalimat pernyataan¹⁶. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi karakter *comic relief* dalam *web series Demi Masa*.

Selain memaparkan tujuan penelitian, merumuskan kegunaan penelitian juga penting dilakukan. Kegunaan penelitian berguna untuk menjelaskan potensi hasil penelitian. Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegunaan teoretis dan praktis.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 35.

¹⁶Nikmatur Ridha, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian,” *Jurnal Hikmah*, vol. 14:1 (2017), hlm. 65.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas stigmatisasi representasi karakter *comic relief* dalam perfilman Indonesia, khususnya film religi bernuansa islami. Diharapkan juga penelitian ini mampu memperkaya khazanah keilmuan bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait pesan-pesan yang direpresentasi dalam film.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kesadaran kolektif masyarakat tentang formula sinema Indonesia, terutama pada elemen *comic relief*, sebagai penarik animo masyarakat untuk menonton. Hal ini dilakukan agar selanjutnya perfilman Indonesia tidak terjebak dalam *gimmick* menjenuhkan terkait *comic relief* yang tidak sesuai dengan nilai kesetaraan dalam ajaran Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam revolusi mental masyarakat terkait diskriminasi berbasis penampilan fisik yang tak jarang tecermin atau terpengaruh media perfilman.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka perlu dicantumkan sebagai pijakan dalam menemukan penelitian seperti apa yang sudah dan belum dilakukan serta apa yang perlu dilakukan peneliti. Selain itu, kajian pustaka juga berguna sebagai pijakan atau garis besar penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan terdahulu dipetakan menjadi dua kategori untuk menunjukkan posisi dan kebaruan

penelitian ini, yaitu (1) kajian representasi kelompok marginal secara umum dalam media dan (2) kajian representasi karakter *comic relief* dalam film.

Penelitian pertama karya Nugrahtama (2023)¹⁷ mendalami bagaimana representasi etnis di daerah Papua, Kalimantan, dan Semarang melalui tanda verbal dan nonverbal pada iklan. Analisisnya memanfaatkan konsep konotasi dan denotasi sistem tanda dalam teori semiotika oleh Roland Barthes. Nugrahtama menyimpulkan adanya stereotipe terhadap masyarakat Papua yang ditampilkan tradisional dan primitif, stereotipe terhadap masyarakat Kalimantan ditampilkan lebih sedikit, dan masyarakat Semarang yang ditampilkan sepenuhnya berkehidupan modern.

Selanjutnya, penelitian oleh Putri dan Saleh (2022)¹⁸ fokus mengidentifikasi representasi rasisme dalam film *Green Book*. Data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika John Fiske dan metode kualitatif. Representasi rasisme yang dibahas adalah diskriminasi terhadap karakter pianis kulit hitam dalam film. Penelitian tersebut memperlihatkan representasi rasisme yang ditampilkan secara halus melalui level realitas, representasi, dan ideologi, tetapi lebih menonjol ditunjukkan pada level realitas melalui kode dialog, ekspresi, dan gestur aktor dalam film tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Kristine dan Sunarto (2023)¹⁹ mengkaji bagaimana representasi diskriminasi terhadap perempuan ditunjukkan dan

¹⁷Mas`ud Octada Nugrahtama, "Representasi Etnis dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Kuku Bima Ener-G! Versi Papua, Kalimantan, dan Semarang)," *Skripsi*, (2023), Universitas Gadjah Mada.

¹⁸Rifdha A. S. Putri dan Rahmita Saleh, "Representasi Rasisme pada Film *Green Book*," *Jurnal Komunikasi* vol. 15:2 (Oktober 2022), hlm. 43-56.

¹⁹T. Kristine dan S. Sunarto, "Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film *Tall Girl*," *Interaksi Online*, vol. 11:1 (Januari 2023), hlm. 630-649.

melihat mitos yang dibangun dalam film. Teori yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang didukung teori feminisme kultural dengan metode kualitatif. Penelitian tersebut menemukan adanya diskriminasi dan penggambaran fisik perempuan yang tinggi diasosiasikan dengan maskulinitas sehingga perempuan bertubuh tinggi merasa rendah diri serta benci terhadap diri sendiri.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, ditemukan sejumlah kedekatan yang terletak pada metode kajian kualitatif yang ditunjang teori representasi dan metode analisis semiotika. Ketiga penelitian di atas juga memandang adanya diskriminasi, termasuk representasi stereotipikal, terhadap kaum marginal dalam media. Namun, perbedaan terletak pada fokus kajian, seperti kajian Nugrahtama menyorot representasi stereotipe terhadap etnis Papua dalam iklan. Demikian juga dengan kajian Putri dan Saleh yang fokus membedah representasi rasisme pria Amerika kulit hitam, sedangkan Kristine dan Sunarto fokus pada representasi diskriminatif terhadap perempuan bertubuh tinggi melewati rata-rata perempuan pada umumnya.

Penelitian-penelitian dari kategori kedua berikut membedah representasi karakter humor dalam film. Penelitian Żerebecki dkk (2024)²⁰ menganalisis representasi karakter non-heteroseksual dan kulit hitam dalam serial *Sex Education* yang dua di antaranya adalah karakter *comic relief*. Prosedur analisisnya berupa dua koder yang secara terpisah diminta menilai tiga karakter (Erik, Adam, dan Jackson) dalam serial tersebut terkait

²⁰Bartosz G. Żerebecki, dkk, "Successful Minority Representations on TV Count: A Quantitative Content Analysis Approach," *Journal of Homosexuality*, vol. 71:7 (2024), 1703-1726.

pengalaman minoritas dan representasi stereotipe. Zerebecki dkk menarik kesimpulan bahwa stereotipe tentang pria gay masih muncul, tetapi stereotipe negatif terhadap orang kulit hitam sudah jarang ditampilkan. Namun, ketiga karakter tersebut cukup sukses direpresentasikan dengan parameter yaitu: dapat dikenali penonton, berinteraksi secara positif dengan sebagian besar karakter lain, berkepribadian menarik dan multidimensional, serta mengalami pengalaman minoritas dalam serial tersebut.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Salyer-Gummoe dan Morton (2021)²¹ yang fokus menganalisis kesalahan representasi (*misrepresentation*) terhadap karakter homoseksual dalam film komedi selama tiga dekade. Tiga film yang dikaji adalah film *Victor/Victoria* (1982), *Clueless* (1995), dan *Bridget Jones Diary* (2001). Penelitian tersebut menemukan bahwa karakter homoseksual dibangun sebagai *gay best friend* yang fungsinya hanya untuk efek komedi. Karakter tersebut kerap digambarkan dalam stereotipe, meliputi suara melengking, gemulai, dan pakaian feminin. Kesimpulan yang didapatkan menunjukkan bahwa stereotipe ekstrem terhadap kaum homoseksual justru memburuk seiring waktu karena film *Bridget Jones Diary* memunculkan karakter gay murni sebagai karikatur klise dan bahan lelucon.

Penelitian serupa yang digarap Lönroth (2021)²² mengeksplorasi peran karakter pendukung dalam animasi Disney. Karakter pendukung digambarkan Disney dengan (1) gaya akting yang cenderung berlebihan dan kontras

²¹J. D. Salyer-Gummoe dan D. Morton, "Movie Media: Misrepresentation of Homosexual Characters Within Comedy Films Since the 80s Caused by Heterosexist Ideals in the Acting and Directing Process," *Journal of Students Research*, vol. 10:3 (2021), hlm. 1-12.

²²Linn Lönroth, "'I don't have a skull,'" hlm. 36-50.

dibandingkan pembawaan natural tokoh utama, (2) penampilan fisiknya yang melanggar realisme serta berlebihan seperti Olaf dalam *Frozen* yang tubuhnya bisa lepas-pasang, dan (3) kedalaman karakter yang sederhana atau dangkal seperti sifat Pumba yang sering kentut. Penggambaran tersebut umumnya bertujuan untuk memunculkan *comic relief*. Namun pada akhirnya, Lönroth berpendapat bahwa karakteristik di atas justru menjadi ciri khas Disney dan penanda bahwa animasi Disney adalah kisah fiksi.

Dari ketiga penelitian di atas, ditemukan kesamaan bahwa karakter sampingan humoris kerap ditampilkan secara stereotipikal, berlebihan, dan dangkal dalam film. Perbedaan setiap kajian terletak pada jenis karakter *comic relief* yang dikaji dan kesimpulan yang didapat. Zerebecki dkk fokus mengkaji representasi karakter *comic relief* gay dan kulit hitam serta menyimpulkan bahwa masih ada stereotipe negatif tentang homoseksual tetapi karakter cukup sukses direpresentasikan. Lain halnya dengan Salyer-Gummoe dan Morton yang mengkaji representasi *comic relief* gay, mereka menyimpulkan bahwa representasi individu gay di film justru memburuk. Selanjutnya, Lönroth fokus mengkaji karakter *comic relief* animasi Disney yang direpresentasikan secara berlebihan.

Berdasarkan enam pemetaan penelitian terdahulu, kajian yang paling mendekati topik representasi karakter dengan ciri fisik masih seputar stereotipe berdasarkan etnis, gender, dan golongan minoritas. Selain itu, berdasarkan pemetaan kelompok kedua di atas, penelitian representasi karakter *comic relief* masih sebatas individu homoseksual dan karakter

animasi di film mancanegara. Kajian-kajian tersebut telah berkontribusi dalam memahami representasi *comic relief* dalam film, tetapi belum ada yang meneliti film Indonesia. Selain itu, sejauh ini masih belum ditemukan penelitian yang fokus membahas representasi karakter *comic relief* film islami yang dalam analisisnya didasari nilai kesetaraan dalam Islam sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan paradigma yang dijadikan sebagai landasan penelitian. Landasan teori ini berfungsi sebagai pengukur seberapa jauh peneliti memahami teori dan permasalahan yang diteliti²³. Penelitian ini berusaha mengungkap representasi *comic relief* dalam film *Demi Masa*. Dengan begitu, dua teori besar yang dibutuhkan dalam analisis data penelitian ini adalah teori representasi dan konsep komedi serta karakter *comic relief*.

1. Teori Representasi

Sosiolog Stuart Hall merumuskan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk mengungkapkan atau mewakili suatu makna tentang dunia kepada orang lain²⁴. Dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Hall memaparkan bahwa representasi melibatkan

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 214.

²⁴Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* ed. 9 (London: Sage Publication, 2009), hlm. 15.

proses di mana makna dibangun dan disebarakan melalui bahasa, gambar, dan tanda lainnya²⁵. Dengan begitu, representasi melibatkan konstruksi makna yang tidak selalu sesuai realitas faktual. Pemberian makna terhadap sesuatu dipengaruhi oleh ideologi, konteks sosial, pengalaman, dan budaya suatu masyarakat sehingga mereka memiliki makna bersama (*shared meaning*) tentang sesuatu. Berdasarkan deskripsi Hall terkait proses pembangunan makna dalam teori representasi, terdapat tiga indikator yang dapat ditarik yaitu:

- a. **Produksi makna**, yaitu merujuk pada tahap awal bagaimana suatu konsep termasuk karakter tertentu ditampilkan dalam media melalui tanda-tanda visual dan verbal. Dalam konteks film, hal ini mencakup bagaimana karakter diproduksi melalui elemen seperti riasan, kostum, gestur, ekspresi, dialog, dan perilaku. Tahap ini sesuai dengan level realitas dalam teori semiotika John Fiske.²⁶
- b. **Operasionalisasi makna**, yaitu mekanisme bagaimana makna yang diproduksi mampu tersampaikan ke kognitif audiens. Indikator ini melibatkan penggunaan konsep-konsep penggunaan simbol atau kode kultural. Dalam penelitian yang fokus membedah *comic relief*, bagian operasionalisasi ini mengamati dialog untuk mengidentifikasi jenis-jenis komedi, identitas komedian (*comic identity*), dan pemanfaatan tubuh untuk menciptakan efek humor (*the body*).

²⁵Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation*.

²⁶John Fiske, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, (Cornwall: TJ International Ltd, 2001), hlm. 5.

c. **Sirkulasi makna**, yaitu membahas tentang sarana teknis yang digunakan untuk menyebarkan makna kepada audiens. Analisis terhadap film atau *web series* ini mencakup elemen-elemen sinematik seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, musik, dan sejenisnya. Indikator ini juga sesuai dengan kode sosial level representasi dalam semiotika John Fiske. Fiske menyebutnya sebagai kode-kode teknis yang fungsinya mentransmisikan dan memperjelas kode konvensional atau level realitas²⁷ kepada audiens.

Makna suatu objek tidak melekat pada objek, orang, sesuatu, ataupun kata yang digunakan untuk merepresentasikan objek tersebut, tetapi makna dikonstruksikan oleh sistem representasi (*the system of representation*)²⁸. Makna dibangun dan ditetapkan oleh kode yang mengatur korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa masyarakat²⁹. Misalnya, konsep peradilan dalam bahasa Indonesia bisa diwakili ungkapan ‘meja hijau’. Namun, dalam budaya di negara lain, masyarakatnya tidak akan memahami konsep yang sama jika disebutkan ‘meja hijau’ kepada mereka.

Dalam pembahasan representasi, Hall memperkenalkan tiga pendekatan utama³⁰:

a. **Pendekatan reflektif**, yaitu bahasa sekadar merefleksikan makna yang sudah ada dalam dunia objek, orang, dan peristiwa. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang bahasa sebagai cerminan realitas.

²⁷John Fiske, *Television Culture*, hlm. 5.

²⁸Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation*, hlm. 21.

²⁹Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation*.

³⁰Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation*, hlm. 15.

- b. **Pendekatan intensional**, yaitu bahasa sekadar mengungkapkan hal atau makna yang ingin disampaikan seseorang saja. Pendekatan ini fokus kepada makna yang ingin disampaikan pembuat pesan saja.
- c. **Pendekatan konstruksionis**, yaitu makna dibangun di dalam sekaligus melalui bahasa. Pendekatan ini menganggap bahwa makna dibangun melalui interaksi sosial dan sistem tanda yang sangat dipengaruhi konstruksi serta konteks budaya. Dengan demikian, makna bersifat dinamis.

Terkait dengan pengaruh konstruksi sosial, kekuasaan mampu memengaruhi proses representasi makna. Dalam konteks komunikasi budaya terutama, perbedaan dan tingkat kekuasaan antara penutur tanda penting untuk dipertimbangkan³¹. Tidak jarang terjadi di tengah masyarakat ketika kelompok dominan mengendalikan bagaimana kelompok tertentu direpresentasikan. Hal ini menimbulkan adanya stereotipe atau stigma terhadap kelompok tertentu, seperti suku dan penganut agama minoritas, penyandang difabilitas, hingga orang-orang yang berpenampilan tertentu. Kasus yang terjadi dalam penelitian ini adalah penyematan stereotipe terhadap karakter yang berpenampilan fisik “tidak ideal” bahwa mereka sering ditampilkan sebagai tokoh humoris yang kurang serius dan tidak memiliki kedalaman karakter dalam media film. Representasi semacam itu dapat berdampak buruk selanjutnya bila terus dibudayakan. Dengan demikian, teori representasi cocok untuk digunakan menganalisis bagaimana stereotipe dalam film dibangun.

³¹Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation*, hlm. 11.

2. Komedi dan Karakter *Comic Relief*

Andrew McConnell Stott dalam bukunya yang berjudul *Comedy* mengemukakan konsep *comic identity* (identitas komedian) dan *the body* (tubuh komedian). Identitas komedian sering ditampilkan satu dimensi atau dangkal dalam artian mereka tidak belajar dari kesalahan dan terjebak mengulangi pola yang sama.³² Empat kategori *comic identity* adalah sebagai berikut:

a. *Stereotypes*

Identitas ini muncul untuk memudahkan penulis drama dalam menggerakkan plot ke akhir cerita yang umumnya berupa ritual simbolis *happy ending* (akhir bahagia), seperti pernikahan dan pengungkapan rahasia plot.³³ Dengan demikian, karakter komedian biasanya tunduk pada tuntutan plot karena dianggap lebih efektif jika karakter tersebut diwujudkan dalam stereotipe satu dimensi daripada digambarkan sesuai emosi kompleks manusia yang realistis. Kategori ini menggambarkan karakter dengan sifat berlebihan dan dibatasi secara kaku. Misalnya, komedian ditampilkan sebagai si pelit, si sombong, dan si pemalas.

b. *Fools and Folly*

Stott menjabarkan identitas ini sebagai karakter yang paradoksikal karena peran mereka sering tumpang tindih, misal sebagai badut, kambing hitam, dan si bodoh.³⁴ Namun, mereka justru pada akhirnya sering memunculkan kebijaksanaan dalam cerita daripada tokoh utama. Dapat

³²Andrew Stott, *Comedy* ed. 2 (New York: Routledge, 2014), hlm. 29.

³³Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 30.

³⁴Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 34.

dikatakan bahwa *fools and folly* melambangkan karakter komedi yang tampak bodoh, polos, atau ceroboh, tetapi mampu memberi pelajaran kepada penonton ataupun mengkritik tatanan sosial kehidupan. Terkait hal ini juga, skolastisisme abad pertengahan membagi definisi *fool* (orang bodoh) menjadi alami dan buatan. Bodoh alami adalah karakter yang dianggap polos atau naif, sedangkan bodoh buatan merujuk kepada pemalsuan kebodohan demi menghibur orang lain, disebut juga ‘badut’.³⁵

c. *Tricksters*

Identitas ini adalah karakter yang jenaka atau pelawak praktis yang bersifat kurang ajar dan tak jarang melanggar larangan paling sakral.³⁶ Kategori ini biasanya memiliki kecerdikan, bebas melanggar aturan, dan membawa kekacauan. Namun, identitas ini biasanya dilakukan secara satiris untuk tujuan edukatif dan moral. Contoh tokoh yang sesuai dengan identitas ini adalah Loki dalam mitologi Nordik.

d. *Wit and Bathos*

Identitas ini mulai populer sejak periode sastra Restorasi Inggris abad ke-18 dan sering diasosiasikan dengan komedi urban³⁷ atau anti ortodoks. *Wit* merujuk kepada kekuatan verbal yang tajam, cepat, dan pintar. Menurut Edward Burns³⁸, *wit* adalah kemampuan memanfaatkan bahasa dan kecerdasan sosial, bahkan mengesampingkan kesopanan untuk mencapai tujuan pribadi. *Bathos* mengarah kepada dimunculkannya

³⁵Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 35.

³⁶Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 38.

³⁷Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 41.

³⁸Andrew Stott, *Comedy* ed. 2.

kegagalan atau antiklimaks setelah keagungan.³⁹ Konsep ini memunculkan humor lewat antiklimaks yang muncul setelah penonton berekspektasi kepada penyelesaian yang baik atau *happy ending*.

Sementara itu, konsep *the body* yang digagas Stott menekankan tubuh manusia sebagai pusat komedi karena merupakan bagian yang daya tariknya paling dapat dieksplorasi.⁴⁰ Dengan kata lain, karakteristik dari tubuh komedian sering ditunjukkan bersifat berlebihan. Jerry Seinfeld⁴¹ pernah menyebutkan bahwa orang yang secara konvensional menarik (tampan dan cantik) tidak bisa menjadi komedian yang baik karena penonton tidak menyukai kesempurnaan, tetapi lebih suka ‘badut’ yang tidak sempurna. Beberapa kategori dari konsep *the Body* meliputi:

a. *Beauty and Abjection*

Gagasan bahwa komedi fisik muncul dari ketegangan antara keindahan dan keburukan serta keteraturan dan kekacauan tubuh manusia.⁴² Stott menyebutkan bahwa masyarakat menciptakan standar kecantikan dan kesopanan sebagai tanda peradaban mereka. Ketika mereka menolak yang tidak sesuai standar, sebenarnya masyarakat itu sedang menegaskan rasa superioritas dibanding yang lain (liyan). Namun, komedi hadir untuk menentang standar tersebut dan menyadarkan masyarakat kepada kenyataan bahwa manusia memiliki tubuh yang bisa sakit, kentut, dan jatuh. Melalui konsep *abjection* yang didefinisikan John Limon

³⁹Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 42.

⁴⁰Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 45.

⁴¹Andrew Stott, *Comedy* ed. 2.

⁴²Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 47.

sebagai sesuatu yang menjijikkan tapi tak terpisahkan dari diri manusia⁴³, penonton dapat menertawakan ketakutan atau rasa jijik terhadap segala ketidaksempurnaan manusia, bahkan kematian.

b. *The Grotesque*

Konsep tubuh komedian ini memperlihatkan tubuh dan perilaku manusia yang dilebih-lebihkan untuk tujuan satire.⁴⁴ Tubuh manusia dalam *the grotesque* digambarkan berbeda dari proporsi ideal atau mengandung distorsi. Contoh konsep ini pada komedi adalah ketika suatu karakter makan dengan rakus hingga perutnya meledak. *The Grotesque* tidak hanya berfungsi untuk mengundang tawa, tetapi juga memberikan kritik terhadap tatanan sosial.

c. *Slapstick*

Konsep ini didefinisikan Stott sebagai penggunaan tubuh untuk menciptakan humor dengan tindakan hiperbolik seperti aksi akrobat atau kekerasan.⁴⁵ Karakter yang menjadi komedian *slapstick* sering kali memainkan peran liyan (*outsider*).⁴⁶ Contoh komedian *slapstick* adalah Chaplin sebagai ‘The Tramp’ yang merupakan karakter polos yang harus menghadapi kejamnya dunia. Konsep ini menggunakan tubuh komedian untuk menanggung kemalangan dan kehinaan tanpa penonton perlu mengalaminya.⁴⁷ Dari perspektif penonton, aksi tersebut terlihat konyol sehingga muncul unsur humor.

⁴³Andrew Stott, *Comedy* ed. 2.

⁴⁴Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 48.

⁴⁵Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 52.

⁴⁶Andrew Stott, *Comedy* ed. 2.

⁴⁷Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 53.

d. *The Female Body*

Konsep ini membedah bagaimana tubuh perempuan ditampilkan secara tidak setara dengan laki-laki dalam komedi. Berbeda dengan komedian laki-laki yang dapat menjadi subjek humor dengan *slapstick* ketika konsep tersebut populer, perempuan hanya terbatas menjadi objek humor.⁴⁸ Menurut Dale⁴⁹ karakter-karakter seperti perawan tua (*old maids*) dan ibu mertua sering menjadi target ejekan, sedangkan karakter perempuan yang menjadi pacar tokoh utama tidak bisa ditampilkan dengan cara yang sama. Dengan demikian, ada dua hal terkait perlakuan tubuh perempuan dalam komedi, yaitu dijadikan objek seksual jika memenuhi standar kecantikan dan dijadikan bahan olokan ketika sebaliknya.

Tokoh komedian yang dijelaskan dalam konsep Andrew Stott di atas ketika melawak menggunakan jenis komedi. Terdapat beberapa jenis komedi yang umum digunakan dalam media. Kategori komedi tersebut, di antaranya:

- a. *Slapstick*, yaitu humor yang tidak memerlukan komunikasi verbal karena sudah diperagakan dengan gerakan atau ekspresi yang konyol.⁵⁰ Daya tarik jenis komedi ini adalah penonton menyaksikan komedian menanggung penghinaan, menghadapi kematian, atau diserang berulang kali tetapi tetap bangkit sehingga tidak ada tuntutan untuk bersimpati dan justru menertawakan aksi tersebut.⁵¹ *Slapstick* juga menjadi tempat tubuh

⁴⁸Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 57.

⁴⁹Andrew Stott, *Comedy* ed. 2.

⁵⁰Rizky Briandana dan Nindyta A. D., "Comedy Films as Social Representation in the Society: An Analysis of Indonesian Comedy Films," *International Journal of Humanities & Social Science Studies*, vol. 4:5 (2018), hlm. 109.

⁵¹Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 53.

bertemu dengan dunia benda⁵², misal seorang pelawak mengambil keranjang bayi kemudian ia jadikan kereta kuda.

- b. Sarkasme, yaitu humor verbal yang agresif dan biasanya ditargetkan kepada individu.⁵³ Umumnya bertujuan untuk menyinggung secara halus. Humor jenis ini dapat digunakan untuk mengucilkan individu dalam kelompok dan memperkuat perbedaan status sosial.⁵⁴ Komedi ini juga membantu kritik perilaku yang menyalahi norma, bahkan memaksakan pengaruh kepada orang lain. Sarkasme memanfaatkan bahasa nonliteral⁵⁵ atau pesan yang disampaikan cenderung tersembunyi dan butuh kecerdasan tertentu untuk memahaminya. Contoh sarkasme adalah mengatakan, “Kamu dermawan sekali,” kepada teman yang pelit.
- c. *Self-deprecating*, yaitu komentar lucu dan cenderung mengejek yang ditujukan kepada diri sendiri sebagai objek humor.⁵⁶ Jenis humor ini dilakukan untuk menunjukkan kerendahan hati atau mengambil simpati penonton karena merasa ada kemiripan pengalaman pribadi. Komedi ini juga sering digunakan ketika audiens didominasi orang-orang yang berada di hierarki sosial lebih tinggi⁵⁷ dari komedian untuk menghindari konflik atau mengambil hati audiens. Contoh komedi ini adalah mengatakan, “Saya *mah* remahan rengginang di hadapan Bapak,” kepada atasan.

⁵²Andrew Stott, *Comedy* ed. 2.

⁵³Rod A. Martin, *The Psychology of Humor*, hlm. 13.

⁵⁴Rod A. Martin, *The Psychology of Humor*, hlm. 18.

⁵⁵Rod A. Martin, *The Psychology of Humor*, hlm. 84.

⁵⁶Rod A. Martin, *The Psychology of Humor*, hlm. 13.

⁵⁷Rod A. Martin, *The Psychology of Humor*, hlm. 120.

- d. *Teasing*, yaitu komentar lucu yang ditujukan kepada penampilan atau kelemahan audiens.⁵⁸ Perbedaan humor ini dengan sarkasme adalah *teasing* tidak benar-benar bermaksud menyinggung. Saphiro, Baumeister, dan Kessler merinci tiga komponen *teasing*, yaitu agresi, humor, dan ambiguitas.⁵⁹ Unsur ambiguitas membuat *teasing* lebih mudah diterima sebagai lelucon karena komunikator selalu dapat menarik ucapannya dan berkata, “Aku hanya bercanda.” Dengan demikian, komedi ini berfungsi untuk menguji atau mempererat hubungan sosial tanpa menimbulkan konflik terbuka. Contoh *teasing* adalah mengatakan, “Hari ini kamu seperti lemari berjalan,” kepada teman yang mengenakan pakaian berlapis.
- e. *Dark Comedy*, yaitu komedi yang mengandung topik serius berupa tragedi, misalnya trauma dan kematian, tetapi dikombinasikan dengan unsur humor.⁶⁰ Tema tabu dalam komedi ini berisiko menyinggung sehingga diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan jenis ini. Umumnya komedian yang menggunakan *dark comedy* adalah orang yang mengalami langsung suatu tragedi yang dijadikan bahan candaan. Jenis komedi ini berfungsi mengubah peristiwa tragis menjadi ide abstrak yang mampu mereduksi persepsi psiko-traumatik dari fenomena nyata.⁶¹

Comic relief merupakan salah satu wujud dari komedi yang sering digunakan dalam formula produksi film. Berdasarkan *Cambridge English*

⁵⁸Rod A. Martin, *The Psychology of Humor*, hlm. 13.

⁵⁹Rod A. Martin, *The Psychology of Humor*, hlm. 125.

⁶⁰Usti, dkk, “The Phenomenon of Dark Humor on Twitter: In-Depth Analysis Through Semantic Study,” *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, vol. 33:3 (2023), hlm. 4187.

⁶¹Usti, “Kekuatan Makna Humor Gelap (*Dark Jokes*) di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik,” *Tesis*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2023), hlm. 66-67.

Dictionary, comic relief merujuk kepada adegan atau karakter lucu dalam sebuah drama, cerita, atau film yang umumnya dalam suasana serius atau tragis⁶². Manfaat *comic relief* adalah menghadirkan jeda yang menyegarkan sebelum kembali pada alur konflik utama yang tak jarang berupa tragedi. Dalam hal ini, humor memberikan tiga manfaat yaitu fungsi kritis, kohesif, dan *coping* (mengatasi).⁶³ Fungsi kritis berupa menyoroti apa yang salah sehingga mampu memicu perlawanan. Fungsi kohesif berupa menciptakan solidaritas orang-orang yang tertimpa tragedi serupa. Fungsi *coping* berupa membantu para tertindas agar dapat melalui tragedi tanpa menjadi gila. Penelitian ini akan fokus kepada *comic relief* berupa karakter dalam film.

Seperti yang sudah disebutkan dalam konsep *comic identity* bahwa karakter komedi kerap dijadikan mesin satu dimensi dengan stereotipe tertentu.⁶⁴ Stereotipe tersebut umum ditampakkan melalui aspek perilaku, dialog, hingga penampilan. Ciri khas tersebut sering kali didramatisasi untuk menguatkan efek komedi. Memang suatu hal yang lumrah jika elemen-elemen dalam film memiliki dramatisasi dan tidak senatural kehidupan nyata. Masalahnya, penggambaran karakter bersifat kikuk yang tidak konvensional serta lebih dangkal dibandingkan dengan karakter utama terlalu sering dilakukan. Hal ini berisiko menimbulkan representasi yang bias dan normalisasi stereotipe terhadap karakter yang menghadirkan humor.

⁶²Cambridge English Dictionary, (Daring, diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/comic-relief> tanggal 29 September 2025).

⁶³John Morreall, *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2009), hlm. 119.

⁶⁴Andrew Stott, *Comedy* ed. 2, hlm. 56.

Salah satu stereotipe yang sering melekat pada karakter *comic relief* adalah penampilan fisik yang dianggap kurang menarik atau ‘unik’. Karakter ini sering dijumpai diperankan oleh individu dengan tubuh gemuk, wajah yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan umum, atau ciri fisik lain yang dianggap lucu oleh budaya populer. Standar kecantikan didefinisikan Dolan, Kara dan Özgür, serta Sisti dkk⁶⁵ sebagai karakteristik fisik tertentu yang diterima masyarakat sebagai cantik atau tampan dan dapat ditemukan di semua budaya, tetapi penafsirannya berbeda-beda dalam tiap budaya.

Dalam kehidupan masyarakat, media turut membentuk standar ini sehingga masyarakat percaya bahwa perempuan menarik ketika berkulit putih, tubuh kurus, dan hidung runcing.⁶⁶ Dewasa ini, laki-laki turut terpengaruh *beauty standard* akibat industri kapitalis,⁶⁷ salah satunya pada karakteristik fisik dan maskulinitas laki-laki. Standar kecantikan yang saat ini relevan di Indonesia menurut kesimpulan penelitian Asyasyamil dkk terhadap produk kecantikan⁶⁸ berada di bawah pengaruh standar Korea Selatan akibat tren gelombang Korea, meliputi fisik dengan kulit putih, rambut gelombang atau lurus, dan tubuh ramping.

Fenomena penyematian stereotipe tertentu pada karakter *comic relief* tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di industri perfilman internasional.

⁶⁵dalam Stephanie Natasya, K. Nugrahanto, dan S. Tiatri, “Obsession with Korean Beauty Standard: Its Role in Causing Body Dissatisfaction and Excessive Skincare Buying,” *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, Vol. 2:1 (Februari 2024), hlm. 34-35.

⁶⁶Teguh D. Putranto, “Pendisiplinan Tubuh Laki-laki dalam Kontes Kebugaran Laki-laki Internasional,” *Jurnal Professional*, vol. 9:2 (Desember 2022), hlm. 648.

⁶⁷Teguh D. Putranto, “Pendisiplinan Tubuh Laki-laki.”

⁶⁸Muhammad F. Asyasyamil, dkk, “Beauty Mirror: The Depiction of Korean Wave Influence in Indonesian Women’s Beauty Standard in Scarlett, Citra, and Wardah Skincare Advertisement (A Semiotics Approach),” *Prosiding Semantiks* (2024), hlm. 358.

Namun, mereka sudah mulai berusaha mengubah tradisi penyematan stereotipe tersebut menurut Stephanie Mirah⁶⁹. Sayangnya, di Indonesia budaya ini masih sering ditemukan hingga merujuk ke perlakuan diskriminasi, bahkan di film islami sekalipun. Padahal, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil-`alamīn* tidak mengajarkan diskriminasi. Hal ini lantaran Allah Swt sudah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Pernyataan tersebut tercantum dalam surat at-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]: 4)⁷⁰

Selain itu, Allah Swt juga menciptakan manusia dengan beragam agar dapat saling mengenal. Hal ini disampaikan dalam surat al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. al-Hujurat [49]: 13)⁷¹

Ditinjau dari ayat tersebut, Islam tidak mengajarkan diskriminasi terhadap siapa pun, baik berdasarkan ras, suku, jenis kelamin, maupun status

⁶⁹Stephanie Mirah, “Fat Comedic Relief,” (2018), hlm. 1-17.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih*, (Bandung: Syaamil Quran, 2010), hlm. 597.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*, hlm. 517.

sosial. Ayat tersebut mengandung nilai universal tentang kesetaraan yang menekankan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh tingkat ketakwaan dan bukan dari atribut fisik seseorang. Konsep kesetaraan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dirangkum oleh Habibah terdiri dari konsep keadilan, hak asasi manusia, dan toleransi⁷². Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat yang setara sehingga diskriminasi dalam bentuk apa pun bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam lingkungan sosial dan budaya, termasuk media perfilman, ajaran anti-diskriminasi ini seharusnya menjadi landasan etis yang diterapkan untuk menghindari representasi yang memperkuat stereotipe negatif kelompok tertentu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan oleh Sugiyono sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu⁷³. Dengan begitu, berikut uraian tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut dikarenakan tujuan penelitian yang ingin mencari tahu representasi karakter *comic relief* dalam film *web series Demi Masa*. Pendekatan kualitatif berlandaskan pemikiran Max Weber adalah pokok penelitian sosiologi bukan terletak pada gejala sosial, melainkan pada makna

⁷²Salwa N. N. Habibah dan Yumna, "Larangan Rasisme dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series*, vol. 4 (2021), hlm. 567.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 2.

di balik tindakan individu yang mendorong terjadinya gejala tersebut⁷⁴. Selanjutnya, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara holistik dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu dengan menggunakan metode ilmiah⁷⁵. Berdasarkan deskripsi tersebut, pendekatan kualitatif cocok digunakan karena penelitian ini bermaksud menganalisis representasi karakter *comic relief* dalam film dengan teori semiotika John Fiske.

Seperti yang telah disebutkan, penelitian kualitatif ini disajikan secara deskriptif berupa narasi. Jenis penelitian ini mampu meninjau, menganalisis, dan kemudian mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berupa film *web series* berjudul *Demi Masa* yang diunggah pada kanal YouTube Kahfeveryday. Salah satu pertimbangan dipilihnya film *web series* *Demi Masa* adalah karena film tersebut masih terhitung baru sebab episode pertamanya rilis pada 15 Maret 2024 dan episode terakhirnya pada 17 Juni 2024 dengan total lima episode. Dari lima episode, penelitian ini membedah 12 adegan. Landasan pemilihan 12 adegan ini karena hadirnya karakter *comic relief* dan unsur humor dalam adegan-adegan tersebut. Di samping itu, setelah dilakukan penelusuran awal terkait subjek penelitian ini, hanya ditemukan satu kajian yang meneliti *web*

⁷⁴Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), hlm. 6.

⁷⁵Feny Rita Fiantika, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 4.

series Demi Masa milik kanal YouTube Kahfeveryday. Tetapi, penelitian tersebut membahas dari sudut pandang komunikasi periklanan⁷⁶.

Adapun objek penelitian ini adalah representasi karakter *comic relief* dalam film, khususnya film religi islami. Karakter *comic relief* yang diteliti dalam penelitian ini diperankan oleh tiga aktor, yaitu Erick Estrada sebagai Tono, Aditya Lakon sebagai Anto, dan Ferdyan Yubahar sebagai Kun. Penelitian ini akan mengkaji kebiasaan sinema Indonesia yang mempekerjakan aktor yang dianggap berpenampilan fisik ‘kurang ideal’ untuk memerankan tokoh sampingan humoris untuk dianalisis bagaimana karakter tersebut direpresentasikan. Berdasarkan penelusuran awal, belum ditemukan penelitian yang mengangkat objek tersebut dari film religi ke dalam sebuah penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Terdapat 2 sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder.

- a. **Data primer;** berupa seluruh 5 episode *web series* berjudul *Demi Masa* yang diunggah pada kanal YouTube Kahfeveryday. Kelima episode tersebut dipilih menjadi data primer karena dalam setiap episodenya ditemukan unsur komedi dan karakter *comic relief*.
- b. **Data sekunder;** berfungsi sebagai penunjang data primer. Sumber data sekunder penelitian ini terdiri dari jurnal, skripsi, buku, literatur lain, dan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian ini.

⁷⁶Ersal Bioldy, dkk, “Branded Content Analysis of Kahf Web Series *Demi Masa*,” hlm. 109.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari dokumentasi dan studi pustaka. Rincian langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Dokumentasi

Mengacu kepada teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini, kode-kode yang terkandung di balik elemen film *web series Demi Masa* perlu ditemukan. Dokumentasi ini dilakukan dengan cara menonton kelima episode *web series Demi Masa* yang tayang pada kanal YouTube Kahfeveryday. Setelah menonton semua episode *Demi Masa* secara cermat, *scene-scene* yang relevan dengan penelitian ini dikumpulkan dengan cara menangkap gambar (*screenshot*) dan membuat transkrip adegan dalam film *web series Demi Masa*. Dokumentasi ini bertujuan menjadi bukti sekaligus penunjang analisis data yang dilakukan.

b. Studi Pustaka

Setelah data dari sumber primer terkumpul, studi pustaka dilakukan dengan mengambil data-data dari sumber yang membahas tentang film, *web series, Demi Masa*, representasi, hingga teori semiotika. Proses ini ditunjang dengan bantuan *Artificial Intelligence* berupa *Perplexity* dan *Chat GPT* sebagai alat pembuat rangkuman dan pencari informasi relevan dari berbagai buku dan jurnal yang menjadi sumber data sekunder penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari tahap pengumpulan data sehingga dapat disampaikan kepada orang lain dengan mudah dipahami⁷⁷. Penelitian ini membedah subjek penelitian dengan pisau teori representasi, pendekatan kualitatif, dan metode analisis data menggunakan teori semiotika John Fiske.

Istilah semiotika berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani yang berarti “tanda”⁷⁸. John Fiske mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam teks media.⁷⁹ Konsentrasi studinya adalah televisi sebagai media dan sebagai budaya populer hingga ia menghasilkan sejumlah buku, termasuk *Television Culture* (1987)⁸⁰ dan *Introduction to Communication Studies* (1982). Model semiotika yang dikemukakan Fiske memiliki tiga area kajian, yaitu⁸¹ *pertama*, tanda itu sendiri, terdiri dari kajian berbagai jenis tanda, cara tanda menyampaikan makna, dan cara tanda berhubungan dengan penggunaannya. *Kedua*, kode atau sistem yang mengorganisasi tanda tersebut. Studi ini meliputi cara kode dikembangkan demi memenuhi kebutuhan masyarakat serta budaya, atau demi memanfaatkan sarana komunikasi yang tersedia. *Ketiga*, budaya tempat kode dan tanda tersebut bekerja. Studi ini bergantung pada penggunaan kode dan tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 244.

⁷⁸Ambarini A. dan Nazla U., *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), hlm. 27.

⁷⁹Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, hlm. 24.

⁸⁰Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 17-18.

⁸¹John Fiske, *Introduction to Communication Studies* Ed. ke-2 (Routledge, 2002), hlm. 40.

Terkait pembahasan kode sosial yang tayang di media, Fiske membagi peristiwa yang ditayangkan media dan telah diencode oleh kode-kode sosial menjadi tiga level, yaitu:⁸²

a. Level pertama yang berupa realitas

Kode sosial level pertama meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *makeup* (riasan), *environment* (latar dan properti), *behaviour* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), dan *expressions* (ekspresi).

b. Level kedua berupa representasi

Level representasi di sini sudah diencode secara elektronik oleh *technical codes* (kode teknis), yaitu kamera atau teknik pengambilan gambar, *lighting* (pencahayaan), *editing*, *music*, dan *sound* (audio). Level ini membentuk representasi narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, latar, dan *casting* (pemilihan pemain) dalam produk media.

c. Level ketiga berupa ideologi

Level ideologi ini merupakan kode yang diorganisasikan ke dalam penerimaan sosial melalui kode-kode ideologis. Contoh level ideologi adalah individualisme, patriarki, feminisme, ras, materialisme, kapitalisme, dan lainnya. Kode ideologis berfungsi sebagai pengatur kode-kode lain sehingga mampu menghasilkan makna yang kongruen dan koheren bagi audiens.⁸³ Proses penciptaan makna itu sendiri melibatkan interkoneksi yang saling memengaruhi antara realitas, representasi, dan ideologi sebagai suatu kesatuan yang alami. Dengan begitu, peran analisis

⁸²John Fiske, *Television Culture*, hlm. 5.

⁸³John Fiske, *Television Culture*, hlm. 6.

semiotik terletak pada usaha mengungkap bagaimana lapisan makna yang dikodekan ini disusun dan kemudian ditampilkan di media.

Ketika dikaitkan dengan penelitian ini, teori semiotika model John Fiske berfungsi dalam pembacaan dan pemberian makna pada adegan yang menampilkan karakter *comic relief* dalam serial *Demi Masa*. Teori ini akan menunjang proses klasifikasi, pembacaan tanda, dan pemberian interpretasi terhadap representasi karakter *comic relief* pada tanda yang ditampilkan dalam adegan film.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat berkesinambungan antara tahap pengumpulan data dan analisis data. Miles dan Huberman⁸⁴ memaparkan langkah-langkah analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data dari sumber primer *web series Demi Masa* diidentifikasi elemen-elemennya yang mengandung representasi karakter *comic relief* yang berupa dialog, ekspresi, interaksi karakter *comic relief* dengan tokoh utama ataupun tokoh lain, pencahayaan serta pewarnaan, teknik pengambilan gambar, dan elemen visual lainnya. Selanjutnya pada penyajian data, hasil reduksi disusun secara deskriptif tentang bagaimana karakter *comic relief* direpresentasikan melalui makna tanda rumusan John Fiske, yaitu pada level realitas, representasi, dan ideologi. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah berdasarkan temuan dari reduksi dan penyajian data.

⁸⁴Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 246.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini menyajikan pendahuluan yang mengandung landasan atau kerangka penelitian. Secara rinci, Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum

Bab ini menjelaskan gambaran umum terkait film *web series* berjudul *Demi Masa* yang menjadi subjek penelitian ini, meliputi profil produsen, sinopsis serta penokohan, dan klasifikasi *scene* dalam *web series Demi Masa*.

Bab III Pembahasan

Bab ini menjabarkan secara tuntas pembahasan analisis semiotika model John Fiske yang menunjukkan representasi karakter *comic relief* dalam film *Demi Masa*. Setelah didapatkan makna-makna yang tersirat dalam *scene* film tersebut, makna tersebut kemudian juga dibandingkan dengan konsep anti-diskriminasi dalam Islam yang tercurah pada QS Al-Hujurat:13.

Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran untuk pengembangan topik penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat daftar pustaka dan lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis representasi karakter *comic relief* dalam *web series Demi Masa* telah didapatkan berdasarkan analisis terhadap 12 adegan dalam serial *Demi Masa* yang dikaji dengan teori representasi Stuart Hall dan semiotika John Fiske, kemudian diklasifikasikan sesuai konsep komedi Andrew Stott. Temuan tersebut selanjutnya diinterpretasikan dengan pendekatan sistem representasi Stuart Hall. Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter *comic relief* yang terdiri dari Tono, Anto, dan Kun direpresentasikan dalam *web series* religi islami berjudul *Demi Masa* yang diproduksi kanal YouTube Khafeveryday.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Bab III, representasi karakter *comic relief* dalam *web series* ini dibentuk melalui pendekatan konstruksionis karena makna yang terkonstruksi diproduksi lewat tanda, perilaku, serta praktik media yang berulang. Pada indikator produksi, makna stereotipikal dibangun melalui kostum kelas pekerja, riasan natural yang menonjolkan wajah kusam, gestur tubuh dan ekspresi berlebihan yang menampakkan ketimpangan hierarki sosial, serta dialog humor. Pada indikator operasionalisasi, pemaknaan *comic relief* dioperasikan melalui identitas komedian seperti *fools and folly*, *stereotypes*, dan *tricksters*, serta konsep *the body* yang didominasi dengan *slapstick*. Begitu juga jenis komedi yang

didominasi humor *teasing* dan *slapstick*. Pada indikator sirkulasi, makna disebarkan melalui teknik kamera yang mengamplifikasi ekspresi konyol *comic relief*, pencahayaan natural yang menormalisasi situasi komedi sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari, dan audio seperti dering komedi sebagai sinyal untuk menertawakan *comic relief*.

Analisis penelitian ini juga menampilkan tiga pola representasi dominan pada karakter *comic relief*, yaitu *lookism*, perbedaan kelas sosial, dan penggambaran karakter dengan intelektualitas rendah. Diskriminasi berupa *lookism* yang ditampilkan turut membentuk stereotipe bahwa orang humoris memiliki fisik yang tidak ideal dan penampilan fisik seakan boleh dijadikan bahan candaan. Representasi kelas sosial juga memperkuat struktur kapitalisme yang menempatkan kelompok pekerja di posisi bawah dan pantas dijadikan objek humor tanpa bisa melawan. Penggambaran tingkat intelektual rendah turut membatasi karakter humoris menjadi figur ‘kosong’, tidak dewasa, dan tidak kompeten.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa setiap karakter *comic relief* direpresentasikan dengan cara yang berbeda. Tono paling sering tampil sebagai *trickster* yang jahil, diperlakukan dengan *lookism*, dan disematkan stereotipe sok tahu tetapi tidak kompeten. Anto lebih dominan direpresentasikan dengan karakter yang gemar mengeluh, tidak profesional dalam bekerja, dan suka makan. Sementara Kun lebih sering dibentuk sebagai *fools and folly* karena ia sosok lugu dan ceroboh yang menjadi korban situasi komedi dan ditertawakan tanpa menyadarinya. Adapun hasil perbandingan

dari representasi yang ditampakkan dengan nilai Islam menunjukkan adanya kontradiksi antara makna yang direpresentasikan di 12 adegan dengan prinsip kesetaraan dalam Islam yang sepatutnya dijadikan acuan dalam film dengan *branding* religi islami.

B. Saran

Penelitian ini telah mengkaji representasi karakter *comic relief* dalam *web series Demi Masa* pada kanal YouTube Kahfeveryday. Dengan konteks cerita mengenai tokoh protagonis Rio yang menjalani asam garam hidupnya ditemani karyawan-karyawan bisnis bengkelnya yang humoris, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dijadikan catatan. *Pertama*, cakupan penelitian ini terbatas pada analisis representasi karakter *comic relief* khusus dalam serial *Demi Masa* sehingga memungkinkan adanya perbedaan kasus di media lain. *Kedua*, penelitian ini belum membahas dari segi penggambaran perbedaan kelas sosial secara mendalam. *Ketiga*, bagian interpretasi hasil analisis hanya menambahkan prinsip kesetaraan dan anti-diskriminasi dalam Islam sebagai pembandingnya. Dengan begitu, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji topik karakter *comic relief* dari subjek film lainnya untuk mendapatkan perspektif lain, kemudian analisis juga dapat dilakukan dengan pendekatan berbeda seperti teori kelas sosial dengan lebih mendalam. Hal ini penting agar representasi

karakter sampingan humoris atau *comic relief* dapat terpetakan lebih jelas bagaimana mereka ditampilkan dalam hierarki kelas sosial.

2. Bagi industri perfilman, khususnya produsen film religi diharapkan agar selanjutnya dapat memproduksi konten hiburan bermuatan pesan dakwah tanpa harus mengkhianati sebagian nilai Islam sendiri, dalam hal ini prinsip anti-diskriminasi. Langkah ini perlu diambil agar film religi tidak terjebak dalam formula murahan, yaitu memunculkan karakter *comic relief* yang didiskriminasi sekadar untuk memperbanyak penonton, dan nilai yang dikandung dalam film tidak kontradiktif dengan ajaran Islam.
3. Bagi pembaca hendaknya menanamkan sikap kritis dalam mengonsumsi media, tidak mudah terpengaruh dengan persepsi yang berusaha dibangun oleh produsen-produsen media, dan secara aktif melawan aksi diskriminasi terhadap orang ataupun golongan lain. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pembaca di bidang film, karakter *comic relief*, dan ajaran Islam khususnya tentang prinsip kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyysamil, Muhammad F., dkk. "Beauty Mirror: The Depiction of Korean Wave Influence in Indonesian Women's Beauty Standard in Scarlett, Citra, and Wardah Skincare Advertisement (A Semiotics Approach)." *Prosiding Semantiks* (2024): 349–359. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/100274>.
- Az-Zahra, D. D. dan Sukiman. "Implikasi Body Shaming Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Analisis Tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Hujurat Ayat 11 dan 12." *As-Syar'i* 7, no. 2 (2025): 703–723. doi.org/10.47467/as.v7i2.9285.
- Aziz, Nurkhuzaeni. "9 Potret Shahabi Sakri, Kakak Ajil Ditto di Film Onde Mande." *idntimes.com*, 16 Juni 2023. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/9-potret-shahabi-sakri-kaka-k-ajil-ditto-di-film-onde-mande-01-fj7qr-2lqq11>, diakses pada 23 Januari 2026 pukul 16:54.
- Barir, Muhammad. "Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 61–92. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-04>.
- Bioldy, Ersal, dkk. "Branded Content Analysis of Kahf Web Series *Demi Masa*." *Jobmark: Journal of Branding and Marketing Communication* 5, no. 2 (2024): 109–116. <https://doi.org/10.36782/jobmark.v5i2.391>.
- Briandana, Rizky dan Nindyta A. D.. "Comedy Films as Social Representation in the Society: An Analysis of Indonesian Comedy Films." *International Journal of Humanities & Social Science Studies* 4, no. 5 (2018): 107–118. <https://www.ijhsss.com/files/10.-Rizki-Briandana.pdf>.
- Brown, Blain. *Cinematography Theory & Practice: For Cinematographers & Directors* Ed. 3. New York: Routledge, 2016.
- Cambridge English Dictionary. "Meaning of Comic Relief," <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/comic-relief>, diakses pada 29 September 2025 pukul 15:53.
- Djauharie, Habibah N. R.. "Perancangan Brand Packaging untuk Konsumen Laki-laki di PT Paragon Technology & Innovation." *Pro-Step Report*, (2025). UMN. <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/42856/>.
- Drianus, Oktarizal dan R. Dinata, "Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial." *Psychosophia* 1, no. 1 (2019): 36–50. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.867>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

- Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: Tallasa Media, 2020.
- Felina, K. D. N., dkk, “Peran *Mise en Scene* dalam Membangun Adegan Humor pada Film *The Big 4* Karya Timo Tjahjanto.” *Rolling* 8, no. 1 (2025): 28–37. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ROLLING>.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fiqri, Abdurrahman. “Representasi Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nusa dan Rara.” *Jurnal Sinematika Akademi Film Yogyakarta* 1, no. 1 (2024): 1–10. <https://sinematika.afy.ac.id/index.php/ejurnalafy/article/view/2>.
- Fiske, John. *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. Cornwall: TJ International Ltd, 2001. (PDF)
- _____. *Introduction to Communication Studies* Ed. 2. New York: Routledge, 2002. (PDF)
- Habibah, Salwa N. N. dan Yumna. “Larangan Rasisme dalam Al-Qur’an.” *Gunung Djati Conference Series* vol. 4 (2021): 560–572. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/386/205/522>.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* Ed. 9. London: Sage Publication, 2009.
- Huma Ark. “Aditya Lakon, seorang aktor yang 17 tahun lalu mengawali kariernya di dunia politik.” *instagram.com*, 13 Juli 2024. https://www.instagram.com/p/C9WQfd1yDbA/?img_index=1&igsh=cDBoNWJxd3lnZG5q, diakses pada 23 Januari 2026 pukul 18:09.
- Irfan, M. K., dkk. “Representasi Metode Dakwah Islam (Analisis Semiotika pada Film Buya Hamka).” *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 2 (2023): 60–78. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Nubuwwah/article/view/6732>.
- Kahf Author. “Kisah Inspiratif di Bulan Ramadhan: Demi Masa by Kahf.” *kahfeveryday.com*, 08 April 2024. <https://www.kahfeveryday.com/en/blog/kisah-inspiratif-di-bulan-ramadhan-demi-masa-by-kahf/>, diakses pada 22 Januari 2026 pukul 17:12.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih*. Bandung: Syaamil Quran, 2010.

- Kristine, T. dan S. Sunarto. "Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Tall Girl." *Interaksi Online* 11, no. 1 (2023): 630–649. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/37423>.
- Lönroth, Linn. "I don't have a skull... Or bones': Minor Characters in Disney Animation." *Animation* 16, no. 1-2 (2021): 36–50. <https://doi.org/10.1177/17468477211025666>.
- Martin, Rod A.. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington: Elsevier, 2007. (PDF)
- Mastuki. "Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar)." *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2020. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>.
- Mildawati, M., J. Juanda, dan A. S. Jahrir. "Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme." *Deiktis* 5, no. 2 (2025): 410–427. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1330>.
- Mirah, Stephanie. "Fat Comedic Relief is a Thing of the Past: *This is Us* Shows the Value of Body Positivity." *Esai*, Edspace American University Core, 2018. <https://edspace.american.edu/atrium/portfolio-item/mirah-stephanie-fat-comedic-relief-is-a-thing-of-the-past/>.
- Morreall, John. *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2009. (PDF)
- Murdiyanto, Murdiyanto. "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)." *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 137–160. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559267>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Natasya, Stephanie, dkk, "Obsession with Korean Beauty Standard: Its Role in Causing Body Dissatisfaction and Excessive Skincare Buying." *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 2, 1 (2024): 34–41. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v2i1.29388>.
- Nugrahtama, Mas`ud Octada. "Representasi Etnis dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Kuku Bima Ener-G! Versi Papua, Kalimantan, dan Semarang)." *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, 2023.

- Nuri, Elok. "Profil Bryan Domani: Aktor Blasteran Indonesia-Jerman Pemeran Film 172 Days." *Narasi.tv*, 06 Desember 2023. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/profil-bryan-domani>, diakses pada 23 Januari 2026 pukul 14:10.
- Parameswari, Ajeng. *LinkedIn* (homepage). https://www.linkedin.com/in/ajengparameswari?utm_source=share&utm_campaign=share_via&utm_content=profile&utm_medium=android_app, diakses pada 22 Januari 2026 pukul 18:18.
- Putranto, Teguh D.. "Pendisiplinan Tubuh Laki-laki dalam Kontes Kebugaran Laki-laki Internasional." *Jurnal Professional* 9, no. 2 (2022): 647–654. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i2.3051>.
- Putri, Rifdha A. S. dan Rahmita Saleh. "Representasi Rasisme pada Film Green Book." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2022): 43–56. <https://journal.unifa.ac.id/index.php/jku/article/view/451/336>.
- Rahmah, Salsabila, E. R. Fatimah, dan E. R. Purba. "Representasi Kulit Hitam dalam One Punch Man, The Promised Neverland, dan Shaman King." *Satwika* 8, no. 1 (2024): 155–173. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32414>.
- Rahmawati, Yasinta. "Profil Erick Estrada, Aktor yang Dibully karena Dinilai Kurang Ganteng Jadi Pemeran Utama Film Mendung Tanpo Udan." *Suara.com*, 26 Januari 2024. <https://www.suara.com/lifestyle/2024/01/26/160317/profil-erick-estrada-aktor-yang-dibully-karena-dinilai-kurang-ganteng-jadi-pemeran-utama-film-mendung-tanpo-udan?page=all>, diakses pada 23 Januari 2026 pukul 14:46..
- Ramli, M. Irfan. "Kami mengerjakan lima episode series 'Demi Masa'." *instagram.com*, 17 Juni 2024. https://www.instagram.com/p/C8USXy-y8QS/?img_index=1&igsh=endsNXdybHZ6Z3J0, diakses pada 22 Januari 2026 pukul 18:30.
- Resmahadi, Yusril. "Kahf Bikin Mini Series Ramadan 'Demi Masa', Dibintangi Bryan Domani." *wolipop.detik.com*, 15 Maret 2024. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-7242716/kahf-bikin-mini-series-ramadan-demi-masa-dibintangi-bryan-domani>, diakses pada 22 Januari 2026 pukul 17:20.
- Ridha, Nikmatur. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 62–70. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/18/15>.

- Salyer-Gummoe, J. D. dan D. Morton. "Movie Media: Misrepresentation of Homosexual Characters Within Comedy Films Since the 80s Caused by Heterosexist Ideals in the Acting and Directing Process." *Journal of Students Research* 10, no. 3 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i2.1768>.
- Siagian, A. P. dan Nurhanifah, "Strategi Public Relation Kahf Membangun Citra Skincare Halal dan Maskulin." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1535>.
- Stott, Andrew. *Comedy* ed. 2. New York: Routledge, 2014. (PDF)
- Spiegel, Thomas J.. "Lookism as Epistemic Injustice." *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy* 37, no. 1 (2023): 47–61. <https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2076629>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992.
- Usti, I. M. Said, dan M. Hasjim. "The Phenomenon of Dark Humor on Twitter: In-Depth Analysis Through Semantic Study." *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33, no. 3 (2023): 4186–4209. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.3523>.
- _____. "Kekuatan Makna Humor Gelap (Dark Jokes) di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik." *Tesis*. Universitas Hasanuddin, 2023.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Verona Pictures. "Profil Lengkap Pritt Timothy Aktor yang Akan Terlibat di Verona Films!" veronapictures.co.id, 24 Juni 2024. <https://veronapictures.co.id/profil-lengkap-pritt-timothy-aktor-yang-akan-terlibat-di-verona-films/>, diakses pada 23 Januari 2026 pukul 14:34.
- Wang, Xiao Tian dan Geoffrey Miller. "Biracial Faces Offer Visual Cues of Successful Intergroup Contact: Genetic Admixture and Coalition Detection." *Sage: Evolutionary Psychology* 22, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.1177/14747049241238623>.
- Westwood, Robert. "Comic Relief: Subversion and Catharsis in Organizational Comedic Theatre." *Organizational Studies* 25, no. 5 (2004): 775–795. <https://doi.org/10.1177/0170840604042414>.

Williams, Dan. *Web TV Series: How to Make and Market Them*. Croydon, UK: Creative Essentials, 2012.

Żerebecki, Bartosz G., dkk. "Successful Minority Representations on TV Count: A Quantitative Content Analysis Approach." *Journal of Homosexuality* 71, no. 7 (2024): 1703–1726.
<https://doi.org/10.1080/00918369.2023.2191287>.

